

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Jedida Zefanya^{1*}, Eduard Ary Binsar Naibaho²

¹Akuntansi, Ekonomi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15811

² Akuntansi, Ekonomi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15811

*jedidazefanya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh leverage, opini audit going concern tahun sebelumnya, dan opinion shopping terhadap opini audit going concern dengan financial distress sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian menggunakan perusahaan sektor konstruksi di beberapa negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina) yang terdaftar pada S&P Capital IQ tahun 2017 hingga 2021 dengan memakai data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari website resmi S&P Capital IQ. Hasil pengujian adalah leverage dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, sedangkan opini audit going concern tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Kemudian, financial distress mampu memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, memperkuat pengaruh positif opini audit going concern tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, dan memperlemah pengaruh positif opinion shopping terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini diharapkan menambah ilmu yang lebih luas kepada para pembaca terkait dengan opini audit going concern.

Kata Kunci: *opini audit going concern, leverage, opini audit going concern tahun sebelumnya, opinion shopping, financial distress.*

PENDAHULUAN

Going concern merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam menjalankan usahanya karena setiap perusahaan pasti akan berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan keuntungan atau laba agar kegiatan operasional, aktivitas bisnis, serta kondisi ekonomi perusahaan dapat berjalan dengan baik, dan bisa bertahan dalam kondisi apapun untuk waktu yang lama. Mulyadi & Budiawan (2018) menyatakan bahwa setiap perusahaan pastinya memiliki satu tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan juga mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

Dalam mengembangkan bisnisnya terutama pada perusahaan-perusahaan besar, diperlukan modal tambahan di luar modal pribadi untuk beraneka keperluan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sumber dana baik dari pihak internal yaitu laba ditahan maupun pihak eksternal yaitu investor atau lembaga keuangan untuk memberikan dukungan dana dalam menyokong kesuksesan perusahaan mencapai targetnya (Shaferi et al., 2018). Namun untuk mendapatkan dukungan dari investor atau lembaga keuangan tersebut tidaklah mudah, karena mereka tentunya akan berhati-hati dalam menanamkan atau meminjamkan uangnya. Venuti (Dewi & Latrini, 2018) memaparkan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan yaitu apakah perusahaan yang menjadi target investasinya *going concern* karena jika entitas tidak mampu menjaga kelangsungan hidupnya, maka sudah jelas bahwa investor akan mengalami kerugian.

Sebelum memutuskan berinvestasi, investor akan menelusuri kondisi keuangan perusahaan, terlebih lagi *going concern* perusahaan tersebut. Akuntan publik dipercaya investor akan independensinya, sehingga opini yang diterbitkan pada laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan sebelum berinvestasi (Halim, 2021). Saat terdapat keraguan yang dirasakan auditor mengenai kemampuannya untuk terus dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, auditor akan mengeluarkan opini *going concern* dengan harapan permasalahan keuangan yang sedang dihadapi dapat terselamatkan dengan cepat (Yuridiskasari & Rahmatika, 2017). Jurnal yang diterbitkan secara resmi oleh Certified Public Accountant (Venuti et al., 2002) terkait evaluasi atas apa yang terjadi saat kasus perusahaan Enron dimana dijelaskan bahwa auditor yang bertanggung jawab yaitu KAP Andersen sudah seharusnya menyertakan

opini going concern di laporan hasil audit tahun 2000 ketika Enron melakukan manipulasi pendapatan serta menyembunyikan utangnya melalui Special Purpose Entities. Ketidakmampuan auditor memberikan opini audit going concern ini dapat disebut juga sebagai kegagalan audit. Penelitian oleh Post SAS 59 (Venuti et al., 2002) menemukan bahwa 40% sampai dengan 50% perusahaan yang menghadapi kegagalan adalah perusahaan yang tidak mendapat opini going concern oleh auditor satu tahun sebelum mereka mengalami kebangkrutan. Maka dari itu, sangat penting bagi auditor untuk mampu melihat bagaimana kondisi keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan memberikan pernyataan sesuai dengan kondisi sesungguhnya melalui opini audit.

Fakta dalam lapangan menunjukkan bahwa banyak entitas yang mendapat opini going concern selama beberapa tahun berturut-turut, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia. Perusahaan ini mendapatkan opini going concern selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2019 hingga 2021 dengan jumlah liabilitas yang terus tinggi sehingga membatasi kemampuan perusahaan dalam mendapat tambahan pinjaman serta dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami modal kerja negatif sebesar USD 2.1 miliar yang disebabkan karena liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo di tahun 2020 (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2019). Kemudian pada tahun 2020, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 2.5 miliar yang disertai dengan liabilitas jangka pendek sebesar USD 3.8 miliar yang melampaui aset lancarnya dan mengalami deficit equity (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2020). Lalu pada tahun 2021, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 4.2 miliar dengan jumlah liabilitas jangka pendek yang kembali melebihi jumlah aset lancarnya yaitu sebesar USD 5.5 miliar dan defisit equity sebesar USD 6.1 miliar (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2021). Pihak manajemen pun masih berusaha mengatasi persoalan perusahaan dengan terus mengupayakan pelaksanaan Rencana Penyelamatan melalui Restrukturisasi (RPR). Dengan demikian, hal-hal tersebut menimbulkan ketidakpastian material yang memunculkan keraguan signifikan mengenai kemampuannya dalam mempertahankan usahanya untuk jangka waktu yang panjang (going concern).

KAJIAN LITERATUR

Leverage

Ketika perusahaan mampu meminjam, namun mengalami kesulitan dalam membayar kembali kewajibannya, maka perusahaan dapat berada dalam kondisi debt default dimana terjadi kegagalan dalam melunasi beban bunga atau utang pokok pada saat jatuh tempo (Dewi & Latrini, 2018). Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk kapasitas perusahaan dalam pemenuhan liabilitas jangka pendek maupun panjang. Jumlah utang yang tinggi dan melebihi total asetnya mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi ekuitas yang negatif atau disebut juga sebagai defisiensi modal. Rasio leverage yang semakin besar menunjukkan buruknya kinerja perusahaan dan mampu menimbulkan ketidakpastian akan kelangsungan usahanya (Priyono, 2019). Astari (Dewi & Latrini, 2018) menjelaskan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan terutama dalam melunasi kewajibannya, kemampuan perusahaan berada dalam kondisi going concern pun akan diragukan. Indikator untuk mengukur penggunaan hutang dalam pembiayaan aset dapat menggunakan rasio leverage dengan membandingkan total liabilitas dan total aset entitas (Juanda & Lamur, 2021).

Penelitian oleh Halim (2021) serta Zalogo et al. (2022) memperkuat hipotesis dimana leverage berdampak positif terhadap pernyataan auditor yaitu opini going concern.

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Pernyataan auditor periode sebelumnya dapat menjadi dasar bagi investor memberikan pinjamannya kepada perusahaan. Investor akan memikirkan kembali sebelum menanamkan uangnya kepada suatu perusahaan jika perusahaan tersebut menerima opini audit going concern periode sebelumnya. Ketika perusahaan mendapat opini audit going concern tahun sebelumnya dan pada tahun berlangsungnya audit, pihak manajemen tidak memiliki rencana yang jelas dalam menanggulangnya serta tidak terdapat progres akan kinerja perusahaan, maka hal ini akan menjadi bahan pertimbangan auditor dalam menyatakan opininya pada laporan audit tahun berjalan

(Utami et al, Halim, 2021). Dengan demikian, besar probabilitas perusahaan akan kembali mendapat opini going concern dari auditor karena kegiatan bisnis tahun berjalan juga tentunya masih berkaitan dengan aktivitas bisnis tahun sebelumnya (Andrian et al., 2019).

Penelitian oleh Napitupulu & Latrini, (2022) serta Hati & Rosini (2017) menguatkan hipotesis ini, dimana opini audit tahun sebelumnya berdampak positif kepada pemberian opini going concern pada tahun berlangsungnya audit.

H2: Opini audit going concern tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Opinion Shopping

Security and Exchange Commission (SEC) menggambarkan auditor sebagai “gatekeepers” yang memerankan peran penting dalam public security markets secara independen. Namun terkadang untuk mendapat opini unqualified, perusahaan akan memberhentikan auditor yang hendak memberikan opini going concern, dan merekrut auditor yang mau memberikan pernyataan sesuai dengan harapan perusahaan. Tindakan pergantian auditor inilah yang disebut juga sebagai mengganti auditor untuk melakukan opinion shopping (Chung et al., 2020).

Penelitian Kusumayanti & Widhiyani (2017) dan Simamora & Hendarjatno (2019) menguatkan hipotesis ini, dimana walaupun perusahaan melakukan opinion shopping,

H3: Opinion shopping berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Leverage dan Financial Distress

Utang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan (Juanda & Lamur, 2021). Debt to asset ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dana untuk kegiatan usaha semakin berkurang, justru dana yang diperoleh akan difokuskan untuk membayar kewajibannya (Halim, 2021). Chen & Church (Juanda & Lamur, 2021) mengungkapkan bahwa besarnya debt ratio perusahaan menunjukkan utang perusahaan tingginya utang yang dimiliki perusahaan, sehingga risiko gagal bayar dalam pelunasan kewajiban pun semakin tinggi. Perusahaan dengan

jumlah aset yang lebih rendah dari liabilitasnya, berpotensi menghadapi risiko distress. Dengan demikian perusahaan akan berpotensi untuk menerima pernyataan going concern oleh auditor pada laporan audit tahun berjalan (Juanda & Lamur, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi & Sukirman (2020) menyatakan bahwa financial distress mampu memperkuat dampak leverage terhadap perolehan pernyataan going concern dari auditor. Penelitian oleh Dewi et al. (2022) mencatat bahwa jika perusahaan memiliki terlalu banyak utang untuk pendanaan perusahaan maka perusahaan juga akan menanggung kewajiban yang tinggi pula yang kemudian menjadi rentan akan kesulitan keuangan dan memungkinkan terjadinya financial distress. Khafid et al. (2019) juga menyatakan bahwa financial distress turut dipengaruhi oleh leverage, dimana kebanyakan perusahaan yang menghadapi financial distress mempunyai total utang yang sama atau bahkan lebih tinggi dari total asetnya. Sejalan dengan penelitian oleh Sanbowo & Naibaho (2021) yang mengungkapkan bahwa rasio leverage yang tinggi dengan kapasitas pemenuhan kewajiban yang lemah, jika utang perusahaan kian menumpuk dan tidak terdapat kecukupan modal maka dapat menimbulkan bahaya terjadinya financial distress.

H4: Financial distress memperkuat pengaruh positif leverage terhadap penerimaan opini audit going concern.

Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya dan Financial Distress

Menurut Venuti (Andrian et al., 2019) ketika muncul keraguan dari auditor, investor akan mulai menarik investasinya, maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan cepat.

Penelitian oleh Meiryani et al., (2021) Financial distress menjadi salah satu faktor dalam memprediksi going concern suatu perusahaan dan terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang semakin baik akan memiliki kemungkinan menerima opini audit going concern yang semakin kecil pula. Sebaliknya perusahaan dengan rasio Z-Score yang rendah dan mengalami kesulitan keuangan, kemungkinan besar akan mendapat opini ini pada laporan audit tahun berjalan. Penelitian oleh Ardi et al., (2019) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress), besar kemungkinan akan menerima opini audit going concern. Penelitian oleh Widiatami et al., (2020) juga memperkuat hipotesis ini. Dengan demikian, jika perusahaan yang menerima opini audit going concern pada periode

sebelumnya dan memiliki rasio Z-Score yang rendah pada tahun berjalan, maka sangat memungkinkan bagi entitas untuk kembali menerima pernyataan going concern pada laporan audit tahun berjalan.

H5: Financial distress memperkuat pengaruh positif opini audit going concern tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern.

Opinion Shopping dan Financial Distress

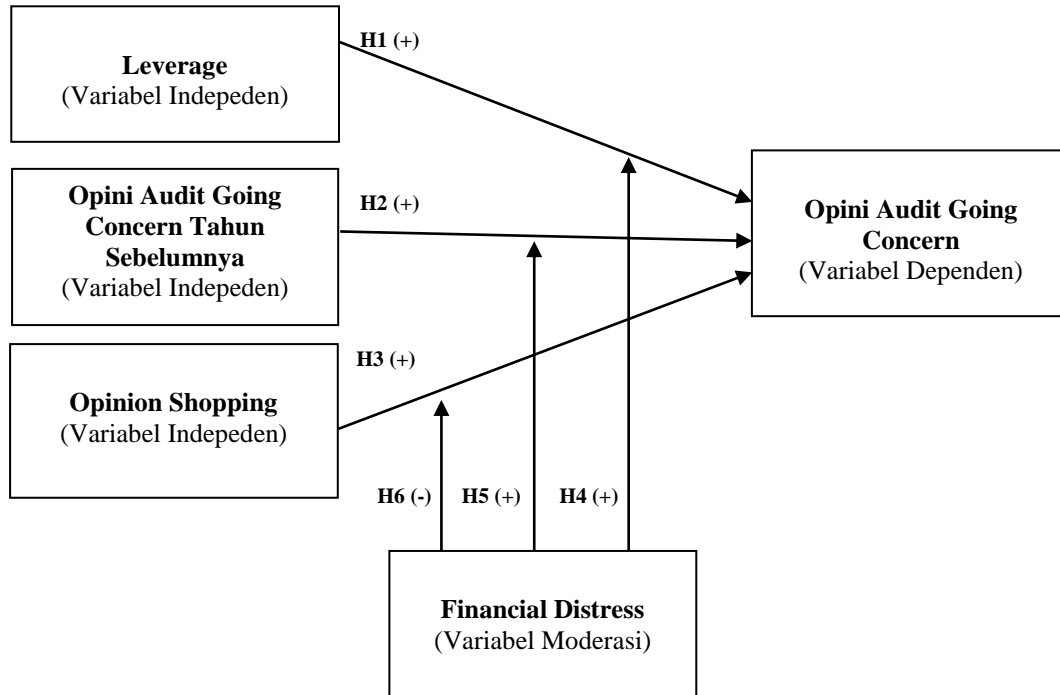
Entitas yang memperoleh opini going concern cenderung akan melakukan tindakan penghindaran dengan cara mengganti auditor tersebut dengan harapan bahwa opini yang diterbitkan adalah opini unqualified. Tindakan ini sebenarnya dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan (Pratiwi & Trisakti, 2019). Kondisi financial distress menggambarkan sebuah perusahaan yang diprediksi untuk bangkrut di masa depan karena karena ketidakmampuannya dalam melunasi kewajiban sudah harus dibayarkan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ini cenderung menimbulkan keraguan terhadap auditor atas kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang akhirnya membuat auditor memberi pernyataan going concern pada laporan audit (Ardi et al., 2019). Dengan demikian, baik perusahaan yang melancarkan tindakan pergantian auditor atau tidak pun, ketika auditor meragukan kemampuannya untuk going concern, maka perusahaan pun akan kembali menerima opini going concern pada laporan audit tahun berjalan.

Penelitian oleh Yanti & Dwirandra (2019) dan Laksmi & Sukirman (2020) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang kerap melakukan pergantian auditor dengan tujuan opinion shopping, tidak menghentikan auditor dalam menerbitkan opini going concern pada laporan auditnya.

H6: Financial distress memperlemah pengaruh positif opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka konseptual



Sumber: Diolah Penulis (2022)

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi di beberapa negara ASEAN yang terdaftar di S&P, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Pemilihan sampel memakai teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Total sampel yang berhasil memenuhi kriteria yang telah ditentukan adalah sebanyak 47 selama lima tahun, sehingga sampel total dalam penelitian ini sebanyak 235 sampel.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor konstruksi di beberapa negara ASEAN yang terdaftar pada S&P tahun 2017 – 2021, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Filipina	264
2.	Perusahaan tidak memiliki <i>audited financial report</i> yang lengkap selama tahun penelitian	(100)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama minimal dua tahun berturut-turut	(100)
4.	Perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun penelitian	(17)
	Jumlah sampel yang terpilih	47
	Jumlah tahun penelitian	5
Jumlah sampel total dalam periode penelitian		235

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Tabel 2. Penjabaran Data Penelitian

Negara	Kriteria				Total Akhir
	1	2	3	4	
Singapura	26	1	14	-	11
Malaysia	73	23	29	-	21
Thailand	33	4	22	-	7
Indonesia	25	5	12	1	7
Vietnam	104	67	21	16	0
Filipina	3	-	2	-	1
Jumlah	264	100	100	17	47

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Penelitian ini memakai teknik dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan melalui

situs S&P Capital IQ untuk memperoleh laporan keuangan masing-masing sampel perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12; Bold; Line Spacing 1.5)

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
OAGC	235	0.1234043	0.3296027	0	1
DAR	235	0.5932816	0.1979021	0.0898324	1.403734
OAGCTS	235	0.0893617	0.285874	0	1
OS	235	0.0297872	0.1703627	0	1
FD	235	1.280714	2.132719	-3.905598	17.47198
DAR*FD	235	0.5391561	0.8512626	-4.272975	5.39634
OAGCTS*FD	235	0.0599227	0.5077746	-3.044006	3.296966
OS*FD	235	-0.005369	0.3133258	-3.044006	3.296966

Sumber: Olahan Data STATA 16 (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas kesimpulannya adalah dari 235 sampel perusahaan (N), variabel Opini Audit Going Concern (OAGC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean sebesar 0.1234, dan standar deviasi sebesar 0.3296. Dengan demikian, perusahaan yang menerima opini audit going concern pada laporan keuangan hasil audit tahun berjalan adalah sebanyak 12.34%.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Leverage (DAR) memperlihatkan bahwa dari 235 sampel perusahaan penelitian (N), nilai minimum sebesar 0.0898, nilai maksimum sebesar 1.4037, nilai mean sebesar 0.5932, dan standar deviasi sebesar 0.1979. Dengan demikian, rata-rata aset perusahaan yang menggunakan atau dibiayai oleh hutang adalah sebesar 59.32%. Hasil analisis statistik deskriptif variabel Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya (OAGCTS) menunjukkan bahwa dari 235 sampel perusahaan penelitian (N), nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai mean sebesar 0.0894, dan standar deviasi sebesar 0.2859. Dengan demikian, perusahaan yang menerima opini audit going concern pada laporan keuangan hasil audit tahun sebelumnya adalah sebanyak 8.94%. Hasil analisis statistik deskriptif variabel Opinion Shopping (OS) memperlihatkan bahwa dari 235 sampel perusahaan penelitian (N), nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean sebesar

0.02979, dan standar deviasi sebesar 0.17036. Dengan demikian, diindikasikan rata-rata sampel perusahaan yang terdapat praktik opinion shopping sebanyak 2.98%.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Financial Distress (FD) memperlihatkan bahwa dari 235 sampel perusahaan penelitian (N), nilai minimum sebesar -3.9056, nilai maksimum sebesar 17.4719, nilai mean sebesar 1,2807, dan standar deviasi sebesar 2,1327. Dengan demikian, diindikasikan rata-rata sampel perusahaan mengalami prediksi bangkrut dengan nilai Z sebesar 1.28 yang dimana $Z < 1.81$.

Uji Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi – Model 1

	OAGC	DAR	OAGCTS	OS	FD
OAGC	1.0000				
DAR	0.1345**	1.0000			
	0.0394				
OAGCTS	0.6535***	0.0371	1.0000		
	0.0000	0.5712			
OS	0.3909***	0.1543**	0.5593***	1.0000	
	0.0000	0.0180	0.0000		
FD	-0.1492**	-0.5251***	-0.0898	-0.1203*	1.0000
	0.0221	0.0000	0.1700	0.0657	

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: Olahan Data STATA 16 (2022)

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi – Model 2

	OAGC	DAR	OAGCTS	OS	FD	DAR* FD	OAGCTS *FD	OS*FD
OAGC	1.0000							
DAR	0.1345**	1.0000						
	0.0394							
OAGC	0.6535***	0.0371	1.0000					
TS	0.0000	0.5712						
OS	0.3909***	0.1543**	0.5593***	1.0000				
	0.0000	0.0180	0.0000					
FD	-0.1492**	-0.5251***	-0.0898	-0.1203*	1.0000			
	0.0221	0.0000	0.1700	0.0657				
DAR*	-0.2915***	-0.4040***	-0.1983***	-0.2472***	0.7163***	1.0000		
FD	0.0000	0.0000	0.0023	0.0001	0.0000			
OAGC	0.2828***	-0.3541***	0.3775***	-0.0831	0.1702***	0.2447*	1.0000	
TS*FD	0.0000	0.0000	0.0000	0.2046	0.0089	0.0002		
OS*FD	0.0213	-0.2664***	-0.0548	-0.0980	0.1573**	0.3006*	0.6193***	1.0000
	0.7453	0.0000	0.4029	0.1341	0.0158	0.0000	0.0000	

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: Olahan Data STATA 16 (2022)

Berdasarkan hasil uji korelasi model dua diatas, maka didapatkan bahwa leverage (DAR) berkorelasi positif dengan opini audit going concern (OAGC) sebesar 0.1345 dengan nilai signifikansi 0.05, opini audit going concern tahun sebelumnya (OAGCTS) berkorelasi positif dengan opini audit going concern sebesar 0.6535 dengan nilai signifikansi 0.01, dan opinion shopping (OS) berkorelasi positif dengan opini audit going concern sebesar 0.3909 dengan nilai signifikansi 0.01.

Leverage dengan dimoderasi oleh financial distress (DAR*FD) berkorelasi negatif terhadap opini audit going concern (OAGC) sebesar -0.2915 dengan nilai signifikansi 0.01, opini audit going concern tahun sebelumnya dengan dimoderasi oleh financial distress (OAGCTS*FD) berkorelasi positif terhadap opini audit going concern sebesar 0.2828 dengan nilai signifikansi 0.01, dan opinion shopping dengan dimoderasi oleh financial distress (OS*FD) berkorelasi positif sebesar 0.0213 dengan nilai signifikansi 0.7453, dengan demikian tidak terdapat hubungan secara statistik.

Uji Goodness of Fit Test (Hosmerlemeshow Test)

Model dikatakan fit apabila nilai statistic Goodness of fit (Hosmerlemeshow Test) mendapat nilai >0.05 . Sehingga berdasarkan hasil pengujian kelayakan model Hosmerlemeshow Goodness-of-Fit Test menyatakan nilai P-Value pada model pertama adalah sebesar 83.2% yang dimana nilai signifikansi diatas 5%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model digolongkan fit dan hipotesis nol diterima.

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model Hosmerlemeshow Goodness-of-Fit Test menyatakan nilai P-Value pada model kedua adalah sebesar 92.67% yang dimana nilai signifikansi diatas 5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model digolongkan fit dan hipotesis nol diterima.

Uji Iteration Log Likelihood (Overall Model Test)

Model dikatakan fit apabila nilai Log Likelihood menunjukkan angka yang semakin besar. Sehingga berdasarkan hasil pengujian keseluruhan model menunjukkan nilai iteration step 0 log likelihood pada model pertama adalah sebesar -87.809 dan kemudian pada iteration step 6 log likelihood (akhir) adalah sebesar -51.895. Dengan demikian, terjadi kenaikan nilai log likelihood sebesar 35.914 dan model yang dihipotesiskan dapat dikatakan fit.

Berdasarkan hasil pengujian keseluruhan model menunjukkan nilai iteration step 0 log likelihood pada model kedua adalah sebesar -87.809 dan kemudian pada iteration step 6 log likelihood (akhir) adalah sebesar -45.841. Dengan demikian, terjadi kenaikan nilai log likelihood sebesar 41.968 dan model yang dihipotesiskan dapat dikatakan fit.

Uji Koefisien Determinasi (Overall Model Test)

Uji koefisien determinasi ditujukan menilai besarnya kemampuan variabel Leverage, Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping sebagai variabel bebas mampu memaparkan pengaruhnya terhadap variabel Opini Audit Going Concern sebagai variabel terikat. Sehingga dari hasil pengujian model pertama, didapatkan hasil nilai R Square adalah 40.9%, sedangkan sisanya 59,1% dipengaruhi variabel lain diluar persamaan regresi dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian model kedua, didapatkan hasil nilai R Square adalah 47.8%, sedangkan sisanya 52.2% dipengaruhi variabel lain diluar persamaan regresi dalam penelitian ini.

Uji LR Chi2 Test (Overall Model Test)

Model dikatakan fit jika nilai P-Value < 0.05 . Sehingga berdasarkan hasil pengujian keseluruhan model LR Chi2 Test Overall Model Fit, nilai P-Value pada model pertama, yaitu 0.0000 dimana probability memiliki nilai signifikansi < 0.05 . Demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model digolongkan fit dan hipotesis nol diterima.

Berdasarkan hasil pengujian keseluruhan model LR Chi2 Test Overall Model Fit, nilai P-Value pada model kedua, yaitu 0.0000 dimana probability memiliki nilai signifikansi < 0.05 . Demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model digolongkan fit dan hipotesis nol diterima.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa pada penelitian ini diuji dengan pengujian satu arah (one tail), sehingga nilai signifikansi suatu variabel akan dibagi dua terlebih dahulu. Model hipotesa diterima apabila memiliki nilai signifikansi P-Value signifikan dengan batas toleransi yaitu 10%. Maka didapatkan hasil pengujian hipotesis dari kedua model penelitian, yaitu:

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis – Model 1

Model	Coef.	Std. Err.	z	P> z
1 (Constant)	-5.898372	3.358746	-1.76	0.079
DAR	1.281415	1.960593	0.65	0.513
OAGCTS	4.536322	0.828501	5.48	0.000
OS	0.3242054	1.409966	0.23	0.818
FD	-.1264763	.3453945	-0.37	0.714

Sumber: Olahan Data STATA 16 (2022)

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis – Model 2

Model	Coef.	Std. Err.	z	P> z
-------	-------	-----------	---	------

1	(Constant)	-9.043801	3.698624	-2.45	0.014
	DAR	0.410483	2.2379	0.18	0.854
	OAGCTS	3.158352	1.012184	3.12	0.002
	OS	2.664278	2.852179	0.93	0.350
	FD	0.3931652	0.3851989	1.02	0.307
	DAR*FD	-1.628705	0.7255365	-2.24	0.025
	OAGCTS*FD	1.026021	0.6634379	1.55	0.122
	OS*FD	1.695636	1.59751	1.06	0.288

Sumber: Olahan Data STATA 16 (2022)

Leverage dan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa leverage tidak berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Perusahaan dengan utang yang tinggi untuk membiayai asetnya tidak selalu menerima pernyataan audit going concern karena auditor pastinya mempunyai faktor lain serta menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Agar perusahaan mampu melakukan ekspansi bisnisnya dan kegiatan operasional dapat tetap berjalan, maka dana pinjaman dari pihak eksternal sangatlah dibutuhkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa utang tidak selamanya merugikan juga mengancam kelangsungan usaha suatu perusahaan selama pihak manajemen mampu memaksimalkan penggunaan utang dan mengelola asetnya dengan baik sehingga mampu menutupi kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Laksmi & Sukirman (2020) dan Bahtiar et al. (2021) yang menyatakan bahwa leverage tidak membuat auditor terpengaruh dalam pemberian opini going concern pada laporan hasil auditnya karena walaupun memiliki utang yang tinggi, selama perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik, maka tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya dan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan dimana opini audit going concern tahun sebelumnya berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini

audit going concern, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Kegiatan usaha tahun berjalan tidak terlepas dari kegiatan usaha periode sebelumnya dan auditor pun akan lebih berhati-hati dalam mengumpulkan bukti auditnya jika perusahaan memperoleh opini going concern tahun sebelumnya. Terlebih lagi, penarikan dana investasi serta diperketatnya pinjaman oleh investor juga lembaga keuangan ketika opini going concern diterbitkan, dapat mempersulit perusahaan untuk kembali pulih dengan cepat. Sehingga apabila pihak manajemen perusahaan tidak mampu membuat upaya penanggulangan krisis ekonomi yang efektif agar perusahaan dapat kembali menghasilkan profit lalu mengembalikan kepercayaan publik tersebut, maka terdapat probabilitas opini going concern akan kembali diterbitkan auditor pada laporan keuangan hasil audit tahun berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Halim (2021) dan Hati & Rosini (2017) yang menyatakan bahwa opini audit going concern tahun sebelumnya memiliki berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada laporan hasil audit dimana semakin lama krisis keuangan perusahaan dibiarkan akan semakin besar juga kemungkinan penerimaan opini going concern.

Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa opinion shopping tidak berdampak positif terhadap kemungkinan diterimanya opini audit going concern, dengan ini hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini disebabkan karena klien sebagai perusahaan yang diaudit telah mencatat laporan keuangannya dengan benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di negara tersebut. Selain itu, manajemen juga sudah berusaha melakukan perbaikan yang efektif untuk menanggulangi krisis ekonomi perusahaan, sehingga hal-hal inilah yang membuat perusahaan merasa tidak perlu melakukan pergantian auditor untuk mendukung penerapan pencatatan akuntansi yang mengandung manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) dan Mutsanna & Sukirno (2020) dimana opinion shopping tidak berpengaruh terhadap perolehan opini going concern. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017) dan Simamora & Hendarjatno (2019) yang mengungkapkan bahwa opinion shopping berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini going concern.

Leverage dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa financial distress mampu memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap kemungkinan diterimanya opini audit going concern, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa tingginya leverage yang disertai dengan adanya potensi financial distress tidak mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini going concern. Tidak dikeluarkannya opini ini dapat disebabkan karena auditor turut melihat kondisi perekonomian secara nasional maupun global yang kemudian menjadi penyebab perusahaan mengalami kerugian secara berulang dan juga adanya pertimbangan faktor lainnya yang memberi keyakinan kepada auditor bahwa perusahaan tetap dapat melanjutkan kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Laksmi & Sukirman (2020) yang menyatakan bahwa financial distress mampu memperkuat pengaruh positif leverage terhadap penerimaan opini audit going concern. Perbedaan hasil kemungkinan dikarenakan oleh sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak entitas yang diprediksikan menghadapi financial distress dan mempunyai rasio DAR yang tinggi, namun tidak menerima opini audit going concern.

Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa financial distress mampu memperkuat pengaruh positif opini audit going concern tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Kegiatan usaha periode sebelumnya tidak terlepas dari kegiatan usaha tahun berjalan. Jika periode sebelumnya entitas mendapat opini going concern, ditambah lagi pada tahun berlangsungnya audit perusahaan mengalami financial distress, maka akan sangat mungkin bagi auditor kembali memberikan pernyataan going concern pada laporan keuangan hasil audit tahun berjalan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen menunjukkan bahwa tidak adanya rencana penanggulangan krisis ekonomi yang baik juga efektif agar perusahaan tetap dapat menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, yang menimbulkan keraguan pada auditor tentang going concern perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian milik Anggreani & Srimindarti (2021) dimana financial distress memperlemah pengaruh negatif opini going concern tahun sebelumnya terhadap perolehan opini audit going concern. Ketika memberikan opininya, auditor tidak hanya bergantung pada opini sebelumnya, melainkan terdapat berbagai pertimbangan yang akan mendasari auditor dalam menyatakan suatu opini.

Opinion Shopping dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa financial distress memperlemah pengaruh positif opinion shopping terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima. Terlepas dari adanya tindakan manajemen untuk mengganti auditor ataupun tidak, ketika suatu perusahaan berada dalam situasi krisis ekonomi yang dapat menimbulkan keraguan pada auditor mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor cenderung tetap akan mengeluarkan pernyataan going concern pada laporan hasil auditnya. Hal ini membuktikan bahwa walaupun berada dibawah tekanan, auditor tetap mempertahankan independensi dan reputasi baik Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan maupun auditor itu sendiri, serta menjaga kepercayaan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian milik Yanti & Dwirandra (2019) mendukung penelitian ini, dimana perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit tetap menerima opini going concern dari auditor walaupun perusahaan melakukan pergantian auditor atau tidak.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berdampak terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, opini audit going concern tahun sebelumnya berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, opinion shopping berdampak positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, financial distress memperkuat dampak negatif leverage terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, financial distress memperkuat dampak positif opini audit going concern tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern, financial distress memperlemah dampak positif opinion shopping terhadap kemungkinan penerimaan

opini audit going concern pada perusahaan sektor konstruksi di Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina tahun 2017 - 2021.

Implikasi yang bisa diberikan penulis, yaitu penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas kepada para pembaca terkait dengan opini audit going concern, dan diharapkan auditor mampu mempertahankan independensinya walaupun terdapat tekanan dari manajemen, sehingga laporan keuangan yang diterbitkan dapat mencerminkan situasi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya juga tidak merugikan pihak investor ataupun pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

Penelitian telah diupayakan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi tetap tidak lepas dari beberapa keterbatasan, yaitu sampel yang digunakan sebagai objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor konstruksi di beberapa negara ASEAN, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan kepada seluruh industry dan seluruh negara, penelitian ini terbatas pada tiga variabel independen, yaitu leverage, opini audit going concern tahun sebelumnya, juga opinion shopping. Diyakini bahwa masih terdapat variabel independen lainnya yang bisa menjelaskan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit going concern.

Saran yang bisa diajukan adalah penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik opini audit going concern dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti debt default, disclosure, good corporate governance, audit tenure, dan audit lag. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah sampel data yang akan digunakan dengan tidak terbatas hanya pada satu sektor industri saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T., Handoko, B. L., & Wijaya, Z. P. (2019). The Acceptance of Going Concern: Does Audit Opinion Matter? *International Journal of Innovation*, 9(10). www.ijicc.net
- Anggreani, A. S., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Ardi, F. G., Saputra, I., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi

Going Concern. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 225–246.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5557>

- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(2).
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.i>
- Chung, H., Kim, Y., & Sunwoo, H. Y. (2020). Korean evidence on auditor switching for opinion shopping and capital market perceptions of audit quality. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 71–93.
<https://doi.org/10.1080/16081625.2020.1845000>
- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2814–2825. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 1223.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History*, 2(2), 123–133.
- Juanda, A., & Lamur, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Khafid, M., Tusyanah, T., & Suryanto, T. (2019). Analyzing the Determinants of Financial Distress in Indonesian Mining Companies. In *International Journal of Economics and Business Administration: Vol. VII (Issue 4)*.
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosures dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3, 2290–2317.
- Laksmi, B., & Sukirman, S. (2020). Accounting Analysis Journal Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions ARTICLE INFO ABSTRACT.

Accounting Analysis Journal, 9(3), 200–207.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.39563>

- Laporan Keuangan Konsolidasian. (2019). Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anak/And Subsidiaries.
- Laporan Keuangan Konsolidasian. (2020). Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anak/And Subsidiaries. www.pwc.com/id
- Laporan Keuangan Konsolidasian. (2021). Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anak/And Subsidiaries. www.pwc.com/id
- Meiryani, M., Warganegara, D. L., Fernando, E., Riantono, I. E., & Tumiwa, A. H. (2021). The Effect of Financial Distress and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion Study on Manufacturing Companies. ACM International Conference Proceeding Series, 155–162. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457661>
- Mulyadi, M. S., & Budiawan, S. (2018). Analysis of going concern modified audit report in Indonesia and Singapore. International Journal of Business and Globalisation, 20(1), 120. <https://doi.org/10.1504/ijbg.2018.10009524>
- Mutsanna, H., & Sukirno. (2020). Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 9.
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. E-Jurnal Akuntansi, 32. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Pratiwi, R. H., & Trisakti, U. (2019). The Effects Of Audit Lag, Opinion Shopping, Leverage, And Profitability To The Going Concern Audit Opinion. Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 16(Tahun), 89–104.
- Priyono, A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 13(1), 31–54. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i1.5150>
- Sanbowo, V. B., & Naibaho, E. A. B. (2021). Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. x, No.x, 1–6.
- Shaferi, I., Laksana, R. D., & Wahyudi, S. (2018). The effect of risk leverage on investors' preferences in manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. Investment Management and Financial Innovations, 15(3), 190–198. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(3\).2018.16](https://doi.org/10.21511/imfi.15(3).2018.16)

- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sunarwijaya, I. K., & Arizona, I. P. E. (2019). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya I Ketut Sunarwijaya 1) I Putu Edy Arizona 2). *Widya Akuntansi Dan Keuangan*.
- Venuti, E., Holtzman, M. P., & Basile, A. (2002). Due Professional Care in Cases of High Engagement Risk. *The CPA Journal*.
- Widiatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit committee's role in moderating the effect of financial distress towards going concern audit opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432–442.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>
- Yanti, N. P. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 111. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p05>
- Yunus, M., Calen, C., & Sirait, S. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opini Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 343–355. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.174>
- Yuridiskasari, S., & Rahmatika, N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Zalogo, E., Duho, Y. P., & Putri, A. P. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Owner*, 6(1), 1101–1115. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.730>